



**METODE ORANGTUA DALAM MELAKSANAKAN
PENDIDIKAN THAHAROH ANAK DI DESA
JANJIMANAON KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

Marlina Sari
NIM: 10 310 0233

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**METODE ORANGTUA DALAM MELAKSANAKAN
PENDIDIKAN THAHAROH ANAK DI DESA
JANJIMANAON KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

Marlina Sari
NIM: 10 310 0233

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**METODE ORANGTUA DALAM MELAKSANAKAN
PENDIDIKAN THAHAROH ANAK DI DESA
JANJIMANAON KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

MARLINA SARI
NIM. 10 310 0233

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A

PEMBIMBING II

H. Zul Anwar Azim Harahap, M.A
NIP. 19770506 200501 1 006



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
T.A 2015**

Hal : Skripsi
An. **Marlina Sari**
Lampiran : 7 (Tujuh) eksamplar

Padangsidimpuan, 20 Oktober 2015
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di -
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

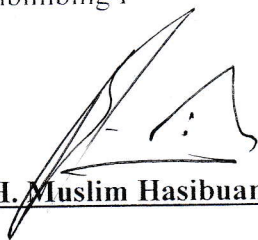
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Marlina Sari** yang berjudul: **METODE ORANGTUA DALAM MELAKSANAKAN PENDIDIKAN THAHAROH ANAK DI DESA JANJIMANAON KECAMATAN BATANG ANGKOLA**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

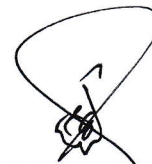
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A

Pembimbing II



H. Zul Anwar Azim Harahap, M.A
NIP. 19770506 200501 1 006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marlina Sari
NIM : 10 310 0233
Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Metode Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Thaharoh Anak di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola.

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 01 Mei 2015
Yang menyatakan,



Marlina Sari
NIM. 10 310 0233

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marlina Sari
NIM : 10 310 0233
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **METODE ORANGTUA DALAM MELAKSANAKAN PENDIDIKAN THAHAROH ANAK DI DESA JANJIMANAON KECAMATAN BATANG ANGKOLA**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 29 Oktober 2015
Yang menyatakan

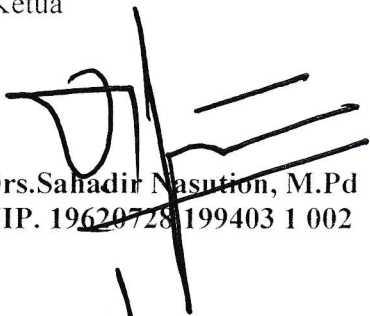


(Marlina Sari)


**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : MARLINA SARI
NIM : 10 310 0233
JUDUL SKRIPSI : METODE ORANGTUA DALAM MELAKSANAKAN
PENDIDIKAN THAHAROH ANAK DI DESA
JANJIMANAON KECAMATAN BATANG ANGKOLA

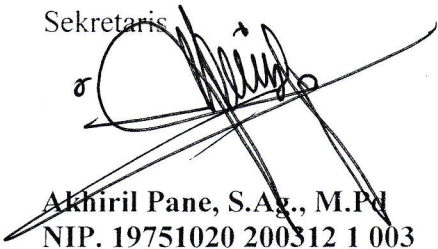
Ketua


Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

1. Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

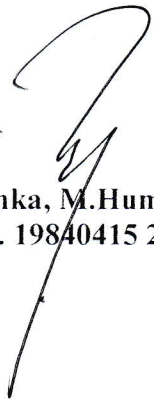

3. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700703 199603 2 001

Sekretaris


Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

2. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

Anggota


4. Hamka, M.Hum
NIP. 19840415 200912 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 20 Oktober 2015/ 09.00 WIB s.d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 66, 87 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 09
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733
Telepon(0634) 22080 Faximile (0634) 24022

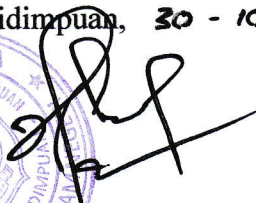
PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : METODE ORANGTUA DALAM MELAKSANAKAN
PENDIDIKAN THAHAROH ANAK DI DESA
JANJIMANAON KECAMATAN BATANG ANGKOLA.**

NAMA : MARLINA SARI

NIM : 10 310 0233

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 30 - 10 2015
Dekan

Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Marlina Sari
NIM : 10 310 0233
Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Metode Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Thaharoh Anak di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah metode/cara yang dilakukan orangtua di Desa Janjimanaon dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak dan upaya-upaya apa yang dilakukan orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh anak di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola.

Tujuan peneliti mengadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode/cara yang dilakukan orangtua di Desa Janjimanaon dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak dan upaya-upaya apa yang dilakukan orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh anak di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan subjek penelitian. Subjek data dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak berusia 8-10 tahun. Sumber data primer penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak berusia 8-10. Kemudian sumber data skunder/tambahan adalah kepala desa tempat penelitian dan anak yang berusia 8-10 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi kemudian teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak melakukan thaharoh, seperti berwudhu' dengan bermain-main, metode orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak bermacam-macam. Ada orangtua yang mengajarkan thaharoh kepada anak dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian atau pengawasan dan upaya yang dilakukan orangtua agar anak dapat melaksanakan ajaran Islam, termasuk pelaksanaan thaharoh dengan baik adalah dengan menyekolahkan anak.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah swt, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan peneliti ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Penelitian ini penulis laksanakan untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul “**METODE ORANGTUA DALAM MELAKSANAKAN PENDIDIKAN THAHAROH ANAK DI DESA JANJIMANAON KECAMATAN BATANG ANGKOLA**”.


Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan dan kendala yang dihadapi oleh penulis disebabkan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, tenaga, waktu dan dana yang ada pada penulis, namun berkat dorongan dan dukungan dari berbagai pihak semua itu dapat diatasi. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi memberikan sumbangan baik moril maupun materil dan penyelesaian skripsi ini, pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H.Muslim Hasibuan, M.A, sebagai pembimbing I dan bapak H. Zul Anwar Azim, M.A sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, beserta wakil Rektor dan Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan dan Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan staf kepegawaian Jurusan PAI IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis dalam melakukan penelitian hingga selesai.
7. Terutama sekali kepada ayahanda dan Ibunda tercinta (Ali Amsa Ranguti dan Sabariah Tanjung) yang tidak pernah lelah dan putus asa dalam mendo'akan penulis serta memberikan segala bantuan, bimbingan dan dorongan bagi penulis agar mencapai cita-cita yang diharapkan

8. Saudara-saudara penulis yang menjadi penyemangat penulis dalam usaha untuk mencapai gelar sarjana (Mhd Husein, Ahmad Martua, Nur Aisyah dan Arsad Thalib).

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah swt penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Āmīn.

Padangsidempuan, 20 Oktober 2015
Penulis


MARLINA SARI
NIM. 10 310 0233

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| Halaman Judul | |
| Halaman Pengesahan Pembimbing | |
| Halaman Persetujuan Pembimbing | |
| Surat Pernyataan Keaslian Skripsi | |
| Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Akademik | |
| Berita Acara Ujian Munaqasyah | |
| Halaman Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan | |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah | 6 |
| C. Batasan Istilah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| G. Sistematika Pembahasan | 10 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teori | 11 |
| 1. Metode Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan | 11 |
| 2. Thaharoh | 14 |
| B. Kajian Terdahulu | 25 |
| C. Kerangka Berfikir | 26 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian | 28 |
| B. Jenis Penelitian | 29 |
| C. Informan Penelitian | 29 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 30 |
| E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... | 32 |
| F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data | 34 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Temuan Umum | 35 |
| B. Temuan Khusus | 41 |
| 1. Gambaran Metode/cara yang dilakukan orangtua di Desa Janjimanaon dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak | 41 |
| 2. Upaya-upaya yang dilakukan orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh anak di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola | 65 |
| C. Pembahasan | 79 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 72 |
| B. Saran | 72 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | | |
|------------|---|-------|----|
| Tabel 4.1 | : Nama Anak Berusia 8-10 Tahun Beserta Nama Orangnya | | 28 |
| Tabel 4.2 | : Penjelasan Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Istinja' Kepada Anak | | 45 |
| Tabel 4.3 | : Metode Orangtua Melaksanakan Pendidikan Istinja' Kepada Anak | | 46 |
| Tabel 4.4 | : Tindak Lanjut Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Istinja' Kepada Anak | | 47 |
| Tabel 4.5 | : Penjelasan Orangtua Terhadap Anak Tentang Wudhu' | | 48 |
| Tabel 4.6 | : Metode Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Wudhu' Kepada Anak | | 49 |
| Tabel 4.7 | : Tindak Lanjut Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Wudhu' Kepada Anak | | 50 |
| Tabel 4.8 | : Penjelasan Orangtua Tentang Najis | | 52 |
| Tabel 4.9 | : Metode Orangtua Mengajari Anak Menghilangkan Najis | | 53 |
| Tabel 4.10 | : Perhatian Orangtua terhadap Kemampuan Anak Menghilangkan Najis | | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|----------|--|----------|
| Gambar 1 | : Diagram Penjelasan Orangtua terhadap Anak tentang Istinja' |46 |
| Gambar 2 | : Diagram Metode Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Istinja' |47 |
| Gambar 3 | : Diagram tindak Lanjut yang Dilakukan Orangtua terhadap Pemahaman Istinja' anak | 48 |
| Gambar 4 | : Diagram Penjelasan Orangtua Terhadap Anak Tentang Wudhu' | 49 |
| Gambar 5 | : Diagram Metode Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Wudhu' Kepada Anak | 50 |
| Gambar 6 | : Diagram Tindak Lanjut yang Dilakukan Orangtua terhadap Pemahaman Wudhu' anak | 51 |
| Gambar 7 | : Diagram Penjelasan Orangtua Tentang Wudhu' | 52 |
| Gambar 8 | : Diagram Metode Orangtua Terhadap Anak dalam Menghilangkan Najis | 53 |
| Gambar 9 | : Perhatian Orangtua terhadap Kemampuan Anak Menghilangkan Najis | 54 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Pedoman Observasi

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Thaharoh sangat perlu diperhatikan, karena jika thaharoh yang dilakukan tidak benar (tidak sesuai dengan ajaran Islam) maka ibadah sholat yang dilakukan akan sia-sia sebab syarat sah sholat adalah suci. Dalam setiap kitab fiqh selalu dibahas mengenai thaharoh hal ini menunjukkan bahwa thaharoh sangat penting dalam Islam. Islam sangat menganjurkan setiap penganutnya agar menjaga thaharoh/kesucian. Thaharoh yang dimaksud adalah thaharoh rohani dan thaharoh fisik. Thaharoh rohani yaitu menjaga hati dari segala sifat yang buruk kemudian thaharoh fisik meliputi kebersihan badan, pakaian dan tempat tinggal. Thaharoh rohaniah ini merupakan hal-hal yang tidak nampak oleh mata. Meski demikian Thaharoh rohaniyah ini sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang muslim. Ada empat macam jenis Thaharoh rohaniyah yaitu thaharoh dari dosa kecil, dosa besar, dari akhlak tidak terpuji dan thaharoh dari semua orientasi hidup selain Allah. Dalam thaharoh fisik dibahas mengenai cara membersihkan hadas dan najis karena ketika seseorang hendak beribadah maka ia harus bersih dari hadas dan najis.¹

Islam sangat mementingkan thaharoh karena thaharoh juga sangat penting dalam kehidupan. Selain tuntunan agama yang mewajibkan seseorang untuk

¹Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 119

melakukan thaharoh, thaharoh juga sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Dengan thaharoh maka akan menjauhkan seseorang dari bahaya penyakit akibat kuman. Para ahli medis juga mengatakan orang yang melakukan mandi setelah janabah maka orang tersebut akan terhindar dari berbagai penyakit, oleh sebab itu thaharoh sangat perlu untuk diajarkan kepada anak agar anak melakukan thaharoh dengan baik.

Anak adalah manusia yang membutuhkan pendidikan. Sejak dalam kandungan anak sudah dalam proses pendidikan, adanya stimulus dari luar membuat anak mendapat rangsangan dalam kandungan. Tanpa adanya pendidikan anak tidak bisa melakukan sesuatu dan mengatakan sesuatu. Dengan adanya pendidikan anak akan berkembang dengan terarah. Pendidikan yang baik akan menjadikan anak berkembang di arah yang baik dan pendidikan yang tidak baik/buruk akan membawa anak kearah yang buruk (sebagian besar).

Orangtua adalah pendidik pertama bagi anak, karena sejak anak berada dalam kandungan anak sudah mendapatkan perhatian dan didikan dari orangtua. Perhatian dan didikan orangtua terhadap anak sejak kecil akan sangat mempengaruhi sikap anak sampai dewasa. Orangtua harus mendidik anak agar beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Jika orangtua memperhatikan cara beribadah anak sejak kecil dan melatih anak agar beribadah sesuai dengan cara beribadah agama Islam niscaya anak akan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Orangtua harus memperhatikan cara beribadah anak mulai dari cara thaharoh.

Sejak kecil anak harus benar-benar dididik sehingga melakukan thaharoh fisik dengan benar. Orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Luqman ayat 17, sebagai berikut:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²

Firman Allah tersebut ditujukan kepada orangtua yang menyuruh anaknya untuk beribadah kemudian mendakwahkan Islam terhadap seluruh manusia. Orangtua berhak mendidik anaknya agar berada di jalan yang diridoi Allah SWT. Seorang anak tidak akan sempurna ibadahnya sebelum sempurna thaharohnya.

Setiap anak/setiap orang harus dapat mengerjakan thaharoh dengan benar karena thaharoh adalah syarat syahnya suatu ibadah. Orangtua harus mengajarkan thaharoh kepada anak dengan berbagai cara sehingga anak dapat melakukan thaharoh secara mandiri dan benar. Seharusnya orangtua lah yang bertanggung jawab pertama kali terhadap anak oleh sebab itu orangtua harus membimbing dan mendidik anak agar melakukan thaharoh dengan benar sehingga ibadah anak lebih sempurna.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 235.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.³

Dalam ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk memelihara harta dan anak-anaknya. Anak adalah hal yang berharga yang dapat menolong orangtuanya setelah meninggal dunia. Pendidikan thaharoh anak harus benar-benar diperhatikan agar ibadah anak semakin sempurna dimata Allah. Ayat di atas juga menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka.

Kemudian Allah juga berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6, yang bunyinya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴

³*Ibid.*, hlm. 288

⁴*Ibid.*, hlm. 355.

Bagaimana seseorang dapat memelihara diri dan keluarganya dari api neraka jika tidak mengajarkan kepada keluarganya hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dari firman-firman Allah tersebut jelaslah bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak apalagi dalam thaharoh karena thaharoh harus diajarkan kepada anak sejak kecil dan orangtua adalah yang berada di samping anak sejak anak masih kecil. Orangtua harus benar-benar memperhatikan, membimbing dan melatih anak untuk melakukan thaharoh.

Thaharoh sangat penting dalam Islam dan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi banyak orangtua yang menganggap bahwa thaharoh itu sangat mudah dilakukan khususnya di desa Janjimanaon sehingga para orangtua kurang memperhatikan thaharoh yang dilakukan anak. Banyak orangtua dan anak yang tidak mengetahui apa thaharoh (thaharoh fisik) yang sebenarnya.

Di Desa Janjimanaon orangtua tidak terlalu memperhatikan apakah sudah menggunakan metode mendidik anak yang tepat. Orangtua mengajarkan anak tentang thaharoh tapi tidak memperhatikan apakah anak telah melaksanakan thaharoh seperti yang sudah diajarkan. Banyak metode mendidik yang dapat diterapkan sehingga anak dapat melaksanakan thaharoh dengan benar. Pada kenyataannya orangtua tidak mengetahui mana metode yang tepat untuk mengajarkan thaharoh kepada anak. Orangtua tidak mengevaluasi cara mendidik thaharoh kepada anak, dalam pemikiran orangtua adalah bahwa ia telah melaksanakan kewajibannya, yaitu memberikan pendidikan thaharoh kepada

anak. Seharusnya orangtua mengevaluasi bagaimana cara mendidik thaharoh anak yang tepat sehingga anak melakukan thaharoh dengan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Metode Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Thaharoh Anak di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola**”.

Dengan hasil penelitian ini peneliti berharap menemukan metode-metode yang digunakan orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh anak. Dengan berbagai metode yang digunakan orangtua di Desa Janjimanaon peneliti berharap menemukan metode yang sesuai, yaitu metode yang dapat menjadikan anak benar-benar memaknai arti thaharoh dalam Islam dan melaksanakan thaharoh dengan benar.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa Islam menganjurkan agar orangtua memberikan pendidikan thaharoh kepada anak dan orangtua adalah pendidik pertama bagi anak. Orangtua harus menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak. Orangtua harus memperhatikan cara beribadah anak termasuk dalam pelaksanaan thaharoh. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai metode orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak di Desa Janjimanaon.

Thaharoh memiliki cakupan yang sangat luas oleh sebab itu untuk melakukan penelitian terhadap seluruh objek thaharoh peneliti memiliki beberapa keterbatasan, yaitu keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan. Berdasarkan

keterbatasan peneliti dan untuk memfokuskan penelitian maka peneliti membuat batasan penelitian. Dalam penelitian ini thaharoh yang dibahas adalah mengenai thaharoh dari hadats dan najis. Thaharoh dari hadats yang dibahas adalah yang berhubungan dengan istinja', wudhu' dan cara membersihkan najis.

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami penelitian ini maka peneliti membuat batasan istilah, yaitu:

1. Metode orangtua dalam mendidik anak

Metode adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melakukan sesuatu kegiatan dengan mudah dan sistematis.⁵ Orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Mendidik berarti memberikan pendidikan, yaitu usaha yang dilakukan dalam pergaulan untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.⁶ Jadi metode orangtua dalam mendidik anak adalah metode atau cara yang digunakan orangtua dalam melaksanakan pendidikan kepada anak sehingga anak berperilaku seperti yang diharapkan orangtua.

2. Thaharoh

Thaharoh berarti bersih (*nadlafah*), suci (*nazahah*), terbebas (*khulus*) dari kotoran (*danas*). Menurut syara' thaharoh adalah mengangkat penghalang

⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 111

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008). hlm. 13.

yang timbul dari hadats atau najis.⁷ Hadats artinya suatu peristiwa, kotoran atau tidak suci. Menurut istilah syariat Islam ialah keadaan tidak suci seseorang sehingga menjadikan tidak sahnya dalam melakukan suatu ibadah tertentu. Thaharoh dari hadats ada tiga macam, yaitu wudhu', mandi dan tayammum. Istinja' juga merupakan salah satu cara bersuci, yaitu mensucikan segala sesuatu yang keluar dari kubul dan dubur.⁸ Berthaharah dari benda najis itu artinya bagaimana tata cara yang benar sesuai dengan ketentuan syariah untuk bersuci dari benda-benda najis yang terkena, baik pada badan, pakaian atau tempat ibadah.⁹

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah metode/cara yang dilakukan orangtua di Desa Janjimanaon dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak?.
2. Upaya-upaya apa yang dilakukan orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh anak di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

⁷ Lahmuddin Nasution, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 09.

⁸ *Ibid.*

⁹ Sabiq Sayyid, *Fikih Sunah* (Bandung: Al Ma'arif, 1995), hlm. 30. Cetakan 14

1. Untuk menggambarkan metode/cara yang dilakukan orangtua di Desa Janjimanaon dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak.
2. Upaya-upaya yang dilakukan orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh anak di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat/kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Memperluas wawasan tentang metode orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak.
 - b. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya pada permasalahan yang sejenis atau relevan.
2. Secara Praktis
 - a. Dengan hasil penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran kepada orangtua sehingga mengajari anak melakukan thaharoh yang benar.
 - b. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada para akademisi dalam rangka mengembangkan pengetahuan keislaman khususnya dalam bidang ilmu fiqh.
 - c. Bagi peneliti untuk menambah pengalaman dan wawan baru sebagai suatu cara untuk memperbaiki kemampuan dalam menyampaikan pelajaran jika sudah berada dalam dunia pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini maka peneliti menyusunnya dalam beberapa bab, yaitu:

Bab *pertama* membahas tentang, pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas tentang, tinjauan pustaka yang meliputi landasan teori, kajian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab *ketiga* membahas tentang, metodologi penelitian, yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta teknik menjamin keabsahan data.

Bab *keempat* membahas tentang, hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian.

Bab *kelima* membahas tentang, penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peranan Orangtua dalam Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.¹ Keluarga atau rumah tangga unit masyarakat terkecil. Susunan keluarga secara terbatas terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan, baik yang berhubungan dengan tata nilai yang berlaku maupun norma-norma yang ada.² Orangtua dalam rumah tangga terdiri dari ayah dan ibu. Tugas orangtua sebagai guru terhadap anak-anaknya, yaitu menciptakan lingkungan yang merangsang bagi perkembangan anaknya. Anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah kepada orangtuanya. Oleh karena itu orangtua bertanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah kepada anak. Orangtua harus mengantarkan anak kepada hal yang diridhoi Allah melalui bimbingan, pengarahan dan pendidikan sehingga anak menjadi manusia yang mengabdikan kepada Allah.³

¹Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 17.

²Anwar Saleh Daulay, *Ilmu Pendidikan Islam Jalur Sekolah dan Luar Sekolah* (Medan: CV. Jabal Rahmat, 1995), hlm. 121.

³Tatang. S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: PustakaSetia, 2012), hlm. 80.

Orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab ini dipikul oleh orangtua karena semua anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka tergantung kepada orangtuanya apakah akan dimajuskan, diyahudikan atau dinasranikan, atau tetap dalam kefitrahannya, yaitu menjadi manusia muslim yang berserah diri kepada Allah SWT. Tanggung jawab orangtua adalah mendidik, membiayai pendidikan, yang mencakup memberikan kebutuhan sekolah anak dan mengajarnya di rumah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.⁴ Orangtua harus memahami tahap-tahap perkembangan seorang anak.⁵

Fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan adalah:

- a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak sehingga menjadi pengalaman yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya.
- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak sehingga sangat penting dalam perkembangan pribadinya.
- c. Dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral.
- d. Dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong.
- e. Keluarga memberikan yang sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.

⁴*Ibid.*, hlm. 81.

⁵Anwar Saleh Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 138.

- f. Dalam keluarga anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.⁶

Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak, yaitu:

- a. Anak sebagai peserta didik. Anak mempunyai dunia sendiri sehingga tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. Anak mempunyai priode, pola, tempo dan irama perkembangan tertentu sehingga orangtua harus dapat menyesuaikan pendidikan anak dengan perkembangan anak tersebut.
- c. Anak mempunyai kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- d. Anak sebagai peserta didik memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain, dan orangtua harus memahmi perbedaan tersebut.
- e. Anak harus dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
- f. Anak merupakan objek pendidikan yang aktif, kreatif dan produktif.⁷

Pada dasarnya pendidikan yang harus diterima anak dalam lingkungan keluarga adalah:

- a. Pendidikan kecerdasan dan kepintaran.
- b. Pendidikan kepribadian.
- c. Pendidikan keterampilan.

⁶Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 18.

⁷Tatang. S, *Op.Cit.*, hlm.82-83.

d. Pendidikan kesehatan.⁸

2. Metode dalam Melaksanakan Pendidikan Islam

Metode adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melakukan sesuatu kegiatan dengan mudah dan sistematis.⁹ Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam.¹⁰ Menurut Syed Ali Ashraf yang dikutip oleh Dja'far Siddiq bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih sensibilitas subyek didik dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai Islam.¹¹

Pendidikan Islam merupakan proses pemberian bantuan bagi memudahkan setiap manusia peserta didik mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya sehingga berkemampuan merealisasikan *syahadahnya* terhadap Allah Swt.¹² Metode dalam melaksanakan pendidikan Islam adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan suatu pengetahuan yang didasarkan atas ajaran Islam.¹³

⁸Anwar Saleh Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 138-139.

⁹Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 111

¹⁰Al-Rasyidiin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 32.

¹¹Dja'far Siddiq, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 25.

¹²Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 125.

¹³Ramayulis, *Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hlm. 193-197.

Dalam membimbing atau mendidik seorang anak hendaklah orangtua menggunakan metode atau cara, agar pendidikan yang diberikan dapat berpengaruh terhadap anak. Adapun metode-metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak adalah mendidik dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian atau pengawasan dan hukuman :

a. Mendidik dengan metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara pengajian atau penyampaian informasi secara lisan kepada peserta didik sehingga peserta didik mengetahui informasi tersebut.¹⁴ Metode ceramah dalam keluarga berarti orangtua menyampaikan suatu hal kepada anak kemudian tugas anak adalah mendengarkan, memperhatikan dan mengaplikasikan informasi-informasi yang disampaikan orangtua.

b. Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan yaitu memberikan contoh dalam semua kebaikan. Orangtua hendaklah dalam mendidik dan membimbing remajanya dengan cara keteladanan yang diberikan oleh orangtuanya sendiri, artinya orangtua memberikan contoh, dalam hal ini melaksanakan thaharoh terhadap anaknya secara baik dan benar.

Ada beberapa kelebihan dari metode keteladanan, yaitu:

- 1) Anak akan lebih mudah dalam menerapkan ilmu yang diketahuinya.
- 2) Orangtua akan lebih mudah mengevaluasi hasil belajar anak.

¹⁴Ramayulis, *Op,Cit.*, hlm. 281.

- 3) Tujuan pendidikan akan terarah dan dapat dicapai.
- 4) Akan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif.
- 5) Terjalin hubungan yang harmonis antara anak dan orangtua.
- 6) Orangtua dapat menerapkan pengetahuannya kepada anak.
- 7) Mendorong orangtua agar selalu berbuat baik, karena akan dicontoh anaknya.¹⁵

Selain kelebihan metode keteladanan juga memiliki beberapa kelemahan/kekurangan, yaitu:

- 1) Jika orangtua merupakan figur yang tidak baik, maka anak akan jadi tidak baik.
- 2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.¹⁶

c. Pendidikan dengan pembiasaan.

Peranan orang tua terhadap remajanya adalah membiasakan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji bagi pertumbuhan dan perkembangan remajanya dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang mulia dan etika religi yang lurus. Anak akan tumbuh dengan iman yang benar, menghiaskan diri dengan etika Islam bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spritual yang tinggi dan

¹⁵Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 122-123.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 123.

berkepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik.¹⁷

Hal-hal yang dapat mendorong penanaman pembiasaan hidup beragama kepada anak hendaknya orangtua melakukan hal, yaitu:

- 1) Melatih anak dengan membiasakan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang diperintahkan oleh Allah SWT.
- 2) Orangtua itu sendiri harus rajin dalam menjalankan perintah agama, sebab tingkah laku ibu dan bapak tidak lepas dari pengamatan anaknya.
- 3) Orangtua hendaknya memberikan bimbingan dan pengawasan dengan sabar dan kasih sayang.¹⁸

d. Pendidikan dengan Nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah amal dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

119. ¹⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.

¹⁸M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), 199

Metode nasehat yang diberikan orangtua terhadap remajanya sangatlah efektif, artinya orangtua hendaklah mendidik dan membimbing remajanya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap remajanya agar remajanya memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu.¹⁹

Nasehat juga harus dimulai sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pendidikan juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan bahasa anak akan diiringi oleh kemampuan otaknya juga. Ketika anak mendengarkan sebuah nasehat anak akan merekam setiap kosa kata yang ia dengar dalam memorinya, serta akhlaknya juga mencoba memahami setiap kosa kata sampai kalimat yang ia dengar, oleh karena itu bahasa yang digunakan orangtua haruslah sederhana.²⁰

e. Pendidikan dengan perhatian atau pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Orangtua hendaklah mendidik dan membimbing anak remajanya dengan selalu memperhatikan dan mengawasi

¹⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Loc.Cit.*, hlm. 119.

²⁰M. Thalib, *Op.Cit.*, hlm. 199.

perkembangan dalam berbagai aspek agar anak menjadi manusia yang hakiki dan membangun pondasi Islam yang kokoh.²¹

f. Pendidikan dengan hukuman

Untuk memelihara masalah tersebut, syari`at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Akan tetapi hukuman yang diterapkan para pendidik di rumah, atau di sekolah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang umum.²²

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam pemberian hukuman adalah:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang.
- 2) Harus didasarkan pada alasan yang kuat kenapa harus diberikan hukuman.
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyelesaian terhadap anak.
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf serta harapan dan kepercayaan.²³

Hal-hal yang harus dihindari dalam pemberian hukuman kepada anak adalah:

²¹Abdullah Nashih Ulwan, *Loc. Cit.*, 199

²²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.

²³Armai Arief, *Op.Cit.*, hlm. 131.

- 1) Memukul muka.
- 2) Kekerasan yang berlebihan.
- 3) Berkata buruk.
- 4) Memukul ketika marah.
- 5) Menendang dengan kaki.²⁴

Metode hukuman memiliki beberapa kelebihan jika diterapkan dengan benar, yaitu:

- 1) Akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan anak.
- 2) Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Anak akan merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan berusaha menghormati dirinya.²⁵

Kelemahan dari metode hukuman jika dilakukan dengan tidak efektif adalah:

- 1) Akan menimbulkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- 2) Anak akan selalu bersifat sempit hati, pemalas serta akan menyebabkan anak suka berdusta karena takut dihukum.
- 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.²⁶

Adapun metode-metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan pendidikan kepada anak :

- a. Lemah lembut dan kasih sayang

²⁴*Ibid.*, hlm. 132.

²⁵*Ibid.*, hlm. 134.

²⁶*Ibid.*

- b. Menjaga tabi`at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c. Dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.²⁷

Agar anak berkembang dengan baik maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak, yaitu:

- a. Orangtua hendaknya mempunyai kepribadian yang baik (berakhlak mulia).
- b. Orangtua hendaknya memperlakukan anak dengan baik, yaitu:
 - 1) Memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas.
 - 2) Bersikap respek/menghargai pribadi anak.
 - 3) Mau mendengar pendapat atau keluhan anak.
 - 4) Memaafkan kesalahan anak, dan meluruskan kesalahan yang diperbuat.
- c. Orangtua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga.
- d. Orangtua hendaknya membimbing, mengajarkan, atau melatih ajaran-ajaran agama terhadap anak.²⁸

Dengan metode pembelajaran seperti ini diharapkan anak berusaha mendengarkan dan mengerjakan dengan baik apa yang diajarkan padanya.

²⁷*Ibid.*, hlm. 121.

²⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 138-139.

3. Thaharoh

a. Pengertian Thaharoh

Thaharoh menurut bahasa berarti bersih. Menurut syara' thaharoh berarti sucinya mushalli (orang yang shalat), badan, pakaian dan tempat shalatnya dari najis.²⁹ Thaharoh mengangkat atau menghilangkan penghalang yang timbul dari hadats dan najis.³⁰

Kemudian Allah juga berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Maidah ayat 6, yaitu:

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Artinya: “dan jika kamu junub mandilah”³¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa thaharoh adalah menghilangkan hadats dan najis dari seluruh badan, pakaian dan tempat tinggal dengan air yang suci lagi mensucikan.

b. Thaharoh dari Hadats

Berthaharoh dari hadats adalah tata cara yang didasarkan pada syariat Islam tentang bersuci dari hadats, baik hadats kecil maupun hadats besar. Para ulama sepakat untuk membagi hadats menjadi dua, yaitu hadats kecil dan hadats besar.³² Tata cara mengangkat hadats atau

²⁹Anshori Umar, *Fiqh Wanita* (Semarang: CV. ASY-SYFA', ttp), hlm. 28

³⁰Lahmuddin Nasution, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 09.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm.

³²Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), hlm. 51.

mensucikan diri dari hadats ada tiga macam, yaitu wudhu, mandi dan tayammum.³³

Seperti dalam QS Al-maidah ayat : 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.³⁴

³³Lahmuddin Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 09.

³⁴Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

1) Istinja'

Istinja' adalah membersihkan segala sesuatu yang keluar dari kubul atau dubur (selain air mani) dengan air hingga bersih atau dengan batu tiga kali, lima kali atau tujuh kali.³⁵ Bersuci dari buang air besar atau buang air kecil di sebut istinja'. Istinja' dapat dilakukan dengan salah satu dari tiga cara yaitu :

- a) Membasuh tempat keluarnya najis dengan air sampai bersih
- b) Membersihkan dengan batu atau kertas sampai bersih. Sekurang-kurangnya dengan tiga buah batu. Jika tidak ada batu dapat digunakan benda- benda lain asal kesat atau keras.
- c) Dibersihkan terlebih dahulu dengan batubaru air.³⁶

2) Wudhu'

Menurut lughast wudhu' adalah perbuatan, sedangkan menurut istilah (syariah islam) artinya menggunakan air pada anggota badan tertentu.³⁷ dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat guna menghilangkan hadast kecil. Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya sholat (orang yang akan sholat, diwajibkan berwudhu lebih dahulu, tanpa wudhu shalatnya tidak sah.

³⁵Lahmuddin Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 05

³⁶Moh. Rifa'I, *Op. Cit.*, hlm. 49-50.

³⁷*Ibid.*, hlm. 10.

c. Thaharoh dari Najis

Berthaharah dari benda najis itu artinya bagaimana tata cara yang benar sesuai dengan ketentuan syariah untuk bersuci dari benda-benda najis yang terkena, baik pada badan, pakaian atau tempat ibadah.³⁸ Najis merupakan kotoran yang wajib dijauhi dan wajib dibersihkan bila terkena badan seorang muslim.

Para ulama membagi najis dengan berbagai kriteria, yaitu:

- 1) *Najis berat*, yaitu najis yang paling berat, yaitu seperti najisnya anjing dan babi dan perkembangbiakan dari hewan tersebut. Tata cara membersihkannya harus dicuci sebanyak 7 kali dengan air, dimana salah satunya harus menggunakan tanah.
- 2) *Najis sedang*, atau najis pertengahan yaitu najis yang umumnya kita kenal, bisa hilang apa bila telah dilakukan berbagai macam cara seperti mencuci dan sebagainya, sehingga tiga indikatornya hilang. Ketiga indikator itu adalah warna, rasa dan aroma.
- 3) *Najis ringan*, yaitu kategori najis yang terakhir yaitu najis yang cara mensucikannya ringan, yaitu sekedar dipercikkan air saja.³⁹

B. Kajian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Rautdin Siregar yang berjudul Metode Orangtua dalam Menanamkan

³⁸Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah* (Bandung: Al Ma'arif, 1995), hlm. 30

³⁹*Ibid.*

Ketauhidan pada Anak di Kampung Teleng Padangsidempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode orangtua dalam menanamkan tauhid pada anak di Kampung Teleng Padangsidempuan adalah memberikan keteladanan, pembiasaan berdo'a setiap aktivitas, menceritakan kisah Rasulullah dan Sahabat, belajar Alqur'an, menyuruh shalat, menasehati dan memberikan hukuman karena melakukan perbuatan yang kurang baik, serta mengawasi pergaulan anak di luar rumah. Masalah yang dihadapi anak dalam menanamkan tauhid kepada anak adalah masalah keterbatasan waktu dalam mendidik, kurangnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan tauhid, pengaruh pergaulan anak, kecenderungan anak menonton televisi, kecenderungan anak bermain play station, dan kurangnya kesabaran orangtua dalam menghadapi anak.⁴⁰

C. Kerangka Berfikir

Thaharoh sangat penting dalam kehidupan. Seseorang yang melaksanakan shalat harus melakukan thaharoh terlebih dahulu. Jika thaharoh yang dilakukan tidak benar maka ibadah shalat yang dilakukan pun tidak akan mendapatkan pahala yang baik di sisi Allah. Sejak kecil anak harus dilatih melaksanakan shalat begitu juga dengan thaharoh. Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak sejak masih kecil.

Pendidikan thaharoh yang diberikan orangtua akan mempengaruhi kemampuan anak dalam melaksanakan thaharoh. Jika orangtua bersungguh-

⁴⁰Rautdin Siregar, *Metode Orangtua dalam Menanamkan Ketauhidan pada Anak di Kampung Teleng Padangsidempuan* (STAIN Padangsidempuan, 2011), hlm. 62.

sungguh dalam melaksanakan pendidikan thaharoh anak maka anak akan melakukan thaharoh dengan benar. Banyak metode Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak. Jika orangtua menginginkan anak melaksanakan thaharoh dengan benar maka orangtua dapat menggunakan berbagai metode tersebut, seperti ceramah, keteladanan, pembiasaan dan lain sebagainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah dekat dengan lokasi tempat tinggal peneliti. Karena lokasi dekat dengan tempat tinggal peneliti, peneliti ingin mengetahui bagaimana metode yang dilakukan orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh. Peneliti ingin mengetahui apakah metode yang digunakan orangtua sudah sesuai atau masih perlu diadakan perbaikan, karena peneliti melihat kebanyakan anak tidak melakukan thaharoh dengan benar. Dengan lokasi yang berada disekitar peneliti, peneliti berharap dapat mengambil data/keterangan secara benar dan terperinci.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2014 sampai dengan 20 April 2015. Waktu penelitian digunakan untuk mengetahui metode orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati yang diolah dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan berdasarkan metode pengumpulan data ini adalah penelitian deskriptif lapangan, dimana pada umumnya dikumpulkan melalui suatu survei angket, wawancara atau observasi.²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba mencari kebenaran dari suatu kejadian yang bertujuan untuk menemukan suatu teori yang dapat dipergunakan.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Orangtua yang menjadi subjek penelitian utama peneliti (yang mempunyai anak usia 8-10 tahun). Dari data yang diperoleh peneliti masyarakat di Desa Janjimanaon terdiri dari 280 KK. Dari 280 KK, keluarga yang mempunyai anak yang berusia 8-10 tahun sebanyak 50 orang. Dengan demikian orangtua yang menjadi informan penelitian dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Dari orangtua akan diperoleh bagaimana metode yang diterapkan dalam melaksanakan pendidikan thaharoh.

¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 129

²Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendekatan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.7.

2. Kepala Desa tempat penelitian akan diperoleh berupa informasi tambahan bagaimana metode orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak. Anak juga akan dijadikan sebagai informan penelitian skunder yaitu untuk mengetahui metode yang dilaksanakan orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh.
3. Jumlah anak yang berusia 8-10 tahun di Desa Janjimanaon sebanyak 50 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak yang menjadi informan penelitian dalam penelitian ini adalah 50 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³ Dengan metode observasi maka peneliti dapat melihat secara langsung keadaan-keadaan yang terjadi di lokasi penelitian. informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang "tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001., hlm. 220

perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi metode mendidik apa yang dilaksanakan orangtua terhadap anak yang berusia 8-10 tahun di Desa Janjimanaon. Peneliti akan berada di tengah-tengah masyarakat kemudian peneliti akan memperhatikan metode mengajar apa yang membuat anak mengerti dengan baik cara pelaksanaan thaharoh yang sesuai dengan ajaran Islam. Peneliti juga akan mengobservasi cara berwudhu' anak.

Dari metode-metode mendidik yang diterapkan orangtua akan di analisa peneliti dan menyimpulkan metode orangtua yang paling tepat dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴ Wawancara atau interview yang berisi sejumlah pertanyaan yang dilaksanakan secara lisan (tatap muka) baik individual maupun kelompok.⁵

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara

⁴Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata *Op.Cit.*, hlm. 216

yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh data secara langsung dari subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian. Selain dengan menggunakan wawancara terstruktur peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam (jawaban terbuka) sehingga diperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak berusia 8-10 tahun dan anak yang berusia 8-10 tahun. Pemilihan umur anak 8-10 tahun karena orangtua pada umur 9 tahun anak sudah dianjurkan shalat hal ini menggambarkan anak harus dapat berwudhu' sedangkan tidak semua orangtua memperhatikan kemampuan anak dalam berwudhu'. Orangtua akan diwawancarai mengenai metode-metode yang diterapkan dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola. Kemudian wawancara dengan anak sebagai penguat hasil wawancara dengan orangtua.

3. Dokumentasi yaitu data tertulis yang menjadi dokumen terkait dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumentasi penelitian diambil peneliti dari data-data yang ada di kantor kepala desa yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam menganalisis data ada tiga hal yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Reduksi

Reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan begitu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data disajikan dengan mengelompokkan sesuai dengan sub bab masing – masing.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data di sajikan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Setelah menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.⁶

⁶Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Pengembangan*. (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 156-158.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Keabsahan data harus diperhatikan mulai dari awal penelitian. Dengan adanya penjamin keabsahan data penelitian maka hasil penelitian dipandang lebih kuat.

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik menjamin keabsahan sebagai berikut:.

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu peneliti melakukan pengamatan secara teliti dan rinci terhadap faktor-faktor yang menonjol terhadap metode orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara:

- a. Memperhatikan dengan cermat cara anak melakukan tharoh.
- b. Melakukan pengamatan mengenai cara orangtua melaksanakan pendidikan thaharoh.
- c. Memperhatikan apakah metode yang digunakan orangtua berhasil sehingga anak melaksanakan thaharoh dengan benar.

2. Kecukupan referensi

Kecukupan referensi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengarsipkan semua dokumen yang peneliti peroleh ketika melaksanakan penelitian.

- a. Memeriksa kecukupan hasil wawancara.

- b. Memeriksa kecukupan hasil observasi.
 - c. Memeriksa kecukupan hasil dokumentasi.
3. Pola pencocokan

Pola pencocokan adalah cara untuk mencocokkan data pendukung dengan data utama.⁷ Dalam penelitian ini pencocokan data yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Pencocokan data yang diperoleh dari anak dengan data yang diperoleh dari orangtua.
- b. Pencocokan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁷*Ibid.*, hlm. 144.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Lokasi penelitian berada di Desa Janjimanaon, Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dengan Ibu kota kabupatennya Sipirok. Lokasi penelitian ini lumayan jauh dari pusat Kabupaten Sipirok, sekitar 40 Km. Meskipun Desa Janjimanaon tidak berada di pusat Kota namun Desa Janjimanaon tidak termasuk desa yang tertinggal, selain berada di pinggir jalan antar lintas Sumatera, angkutan umumpun mudah didapat jika ingin ke pusat kota. Letak geografis Desa Janjimanaon adalah:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidadi.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sitampa.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan sawah milik warga Desa Janjimanaon dan Desa-desa di sekitarnya.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan kebun penduduk.

Peneliti memilih Desa Janjimanaon sebagai lokasi karena merupakan tempat tinggal peneliti sehingga peneliti mengetahui kegiatan yang dilakukan masyarakat secara umum. Peneliti juga bertujuan smengetahui bagaimana metode yang dilakukan orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh Karena peneliti merupakan warga dari Desa Janjimanaon maka peneliti dapat mengambil data dengan mudah dan menyeluruh. dengan demikian akan mengurangi biaya

penelitian dan memperkuat hasil penelitian. Gambaran Desa Janjimanaon secara umum adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Warga Desa Janjimanaon.

Warga Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan berjumlah 900 jiwa yang terdiri dari 344 laki-laki dan 556 perempuan dengan 280 Kepala Keluarga (KK).¹ Klasifikasi warga Desa Janjimanaon berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

- a. Usia 0-9 tahun berjumlah 190 orang.
- b. Usia 10-19 tahun berjumlah 250 orang.
- c. Usia 20-29 tahun berjumlah 135 orang.
- d. Usia 30-39 tahun berjumlah 100 orang.
- e. Usia 40-49 tahun berjumlah 80 orang.
- f. Usia 50-59 tahun berjumlah 60 orang.
- g. Usia 60-69 tahun berjumlah 50 orang.
- h. Usia 70-79 tahun berjumlah 20 orang.
- i. Usia 80-89 tahun berjumlah 12 orang.
- j. Usia di atas 90 tahun berjumlah 3 orang.²

Dilihat dari klasifikasi usia di atas dapat dilihat bahwa jumlah warga yang paling banyak dilihat dari tingkat usianya berjumlah 250 orang yaitu

¹Data Administrasi Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2015.

²Data Administrasi Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2015.

anak yang berusia 10-19 tahun, kemudian peringkat kedua yang terbanyak adalah anak usia 0-9 tahun, kemudian usia 20-29. Kemudian klasifikasi terendah ada pada usia 90 tahun ke atas yaitu sebanyak 3 orang. Dari klasifikasi tersebut dapat dilihat bahwa usia yang lebih muda lebih banyak dari usia yang lebih tua. Di bawah ini adalah nama anak yang berusia 8-10 beserta nama orangtuanya:

Tabel 4.1
Nama Anak Berusia 8-10 Tahun Beserta Nama Orangtuanya

| No | Nama Anak | Nama Orangtua | |
|----|---------------|----------------------|--------------|
| | | Ayah | Ibu |
| 1 | Adam | Salasa | Komariah |
| 2 | Ahmad Faisal | Efri Ardiansyah | Maryam |
| 3 | Aldi | Dekna | Anita |
| 4 | Ali Syaddad | Awaluddin | Novi |
| 5 | Alias | Ali Asril | Yusnia |
| 6 | Almira | Maratinggi | Sapna |
| 7 | Alwan | Maratinggi | Sapna |
| 8 | Alwi | Hendra | Nurhasanah |
| 9 | Amir Hasan | Zulkarnaen Ray (Alm) | Rindu |
| 10 | Amirah | M.Nur | Sopiah |
| 11 | Andrian | Samuddin | Siti Maryam |
| 12 | Arhadi | Pardomuan | Masna |
| 13 | Asnah | Zainuddin (alm) | Emas |
| 14 | Aswal | M. Ripai | Masniari |
| 15 | Batri | Syahrul | Zuita |
| 16 | Burhanuddin | Hasmar | Tutiani |
| 17 | Cahaya Kamila | Arpan | Bulan (Almh) |
| 18 | Dafa | Aman | Siti Aisyah |
| 19 | Dean | Jametar | Hannum |
| 20 | Dina | Ahmad Bilang | Nikmah |
| 21 | Dinda | M. Nur | Sopiah |
| 22 | Elpida | Asran | Siti Hawa |
| 23 | Elvin | Awaluddin | Novi |
| 24 | Fatma | Akhir Saleh | Masbulan |
| 25 | Fatwa | Sayafaruddin | Juliani |

| | | | |
|----|-------------------|--------------|------------|
| 26 | Hadi Ahmad Deni | Ahmad sajudi | Delima |
| 27 | Hapipah | Kamaluddin | Hawa |
| 28 | Haryani Putri | Hermansyah | Asmawati |
| 29 | Herlina | Ibrahim | Fifah |
| 30 | Hilda | Ikman | novianii |
| 31 | Imam | Zulkifli | Roslina |
| 32 | Iqbal Yusuf | M. amri | Masrona |
| 33 | Jodi | Asmar | Liana |
| 34 | Khhusnil Khotimah | Mara Guna | Masaria |
| 35 | Khopifah | Kamaluddin | Hawa |
| 36 | Kurniawan | Najamuddin | Bintang |
| 37 | Lastriani | Gunung | Ratna |
| 38 | M. Sholih | Ahmad Ripai | Misbah |
| 39 | Maimunah | Safar | Masnawiyah |
| 40 | Marandra | Candra Sandi | Maya |
| 41 | Miftah | Ihwan | Khoiriyah |
| 42 | Mora Rizki | Mara Nuun | Linni |
| 43 | Mudrika | Mulkis | Hawani |
| 44 | Mushar | Akhiruddin | Nelli |
| 45 | Nabila | Asrul | Juita |
| 46 | Nailiyah | Idrus | Hayati |
| 47 | Nessa | Aswin | Vina |
| 48 | Nur Salamah | Irhadi | Fitri |
| 49 | Pajaruddin | Ramlan | Borgo |
| 50 | Pandapotan | Irpan | Masda |

Data Administrasi Desa Janjimanaon Orangtua yang Memiliki Anak Umur 8-10 tahun 2015

2. Mata Pencaharian Warga Desa Janjimanaon.

Kemudian jika warga Desa Janjimanaon ditinjau berdasarkan tingkat penghasilan atau mata pencaharian dapat dilihat pada data di bawah ini:

- a. Anak-anak balita berjumlah 108 orang (tidak berpenghasilan)
- b. Masih sekolah berjumlah 162 orang (sebahagian ada yang sudah berpenghasilan tapi belum tetap)
- c. Petani/buruh berjumlah 417 orang.

- d. Tukang berjumlah 9 orang.
- e. Pedagang berjumlah 66 orang.
- f. Sopir dan tukang becak berjumlah 28 orang.
- g. Karyawan berjumlah 25 orang.
- h. Pegawai Negeri Sipil 26 orang.
- i. Tidak memiliki pekerjaan tetap 38 orang.
- j. Tidak bekerja 21 orang.³

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar warga Desa Janjimanaon bekerja sebagai petani/buruh. Banyak warga yang bekerja di tanahnya sendiri dan tidak sedikit juga masyarakat yang bekerja di lahan orang lain. Dilihat dari jumlah anak yang sekolah dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Janjimanaon memiliki semangat yang kuat untuk menyekolahkan anaknya.

3. Agama Warga Desa Janjimanaon.

Semua warga Desa Janjimanaon penduduknya menganut agama Islam.⁴ Meskipun demikian warga tidak berlomba-lomba menyekolahkan anaknya ke pesantren. Kebanyakan anak sekolah di sekolah umum padahal banyak sekolah pesantren yang berada di sekitar desa Janjimanaon seperti pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah yang jaraknya kurang lebih 4Km dari Desa

³ Data Administrasi Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2015.

⁴ Data Administrasi Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2015

Janjimanaon, kemudian pesantren Baharuddin yang jaraknya sekitar 4,5Km dari desa Janjimanaon dan masih banyak pesantren lainnya yang jaraknya tidak terlalu jauh dari desa Janjimanaon. Sedikitnya orangtua menyekolahkan anaknya ke pesantren menandakan minimnya pengetahuan orangtua tentang agama. Jika orangtua mengetahui agama dengan baik tentu orangtua akan berlomba-lomba menyekolahkan anaknya ke pesantren karena di pesantren anak dapat menimba ilmu agama sebanyak-banyaknya.

Di Desa Janjimanaon masih ada kegiatan wirid yasin yang dilakukan oleh ibu-ibu dan para remaja wanita. Di lokasi ini juga sering diadakan peringatan tentang hari-hari besar umat Islam, seperti peringatan maulid Nabi, menyambut bulan suci ramadhan, isra' mi'raj dan lain sebagainya.

4. Pendidikan Warga Desa Janjimanaon.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk memperoleh prilaku yang lebih baik dan kehidupan yang lebih layak. Dengan pendidikan yang baik dan tinggi maka akan menjadikan seseorang lebih matang dalam menjalani kehidupannya. Berdasarkan data administrasi Desa Janjimanaon tingkat pendidikan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tidak tamat SD sebanyak 178 orang.
2. Sedang dan tamat SD/MI sebanyak 216 orang.
3. Sedang dan tamat SMP/MTs sebanyak 211 orang.
4. Sedang dan tamat SMA/MA/SMK sebanyak 112 orang
5. Sedang dan tamat perguruan tinggi sebanyak 86 orang.

6. Belum sekolah sebanyak 97 orang.⁵

5. Kehidupan Sosial Warga Desa Janjimanaon.

Kehidupan social warga Desa Janjimanaon diliihat cukup baik. Hal ini ditandai dengan masyarakat yang sering tolong menolong dalam setiap kegiatan. Kegiatan yang sering dilakukan masyarakat bersama-sama, seperti menyelenggarakan pesta, menanam dan memanen padi, membersihkan kampung, seperti tempat pemakaman, parit dan lain sebagainya.

Kehidupan sosial di Desa Janjimanaon bukan hanya tolong menolong pada kegiatan pesta atau ke sawah saja tapi juga dalam berbagai hal, seperti membantu masyarakat yang mengalami musibah, baik itu penyelenggaraan jenazah atau memberikan pertolongan biaya kepada salah satu warga yang mengalami penyakit parah atau musibah lainnya.

B. Temuan Khusus

1. Metode/cara yang Dilakukan Orangtua di Desa Janjimanaon dalam Melaksanakan Pendidikan Thaharoh Kepada Anak

a. Cara Bertharah Anak di Desa Janjimanaon

Thaharoh sangat penting dalam keidupan, oleh sebab itu meskipun thaharoh mudah dilakukan tapi dalam mengerjakan thaharoh tetap dilakukan dengan sungguh-sungguh dan khusu' agar mendapat nilai lebih di sisi Allah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka agama mengatakan bahwa kebanyakan anak yang berusia 8-10 tahun sudah dapat

⁵Data Administrasi Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2015

mengerjakan thaharoh, namun anak belum mengetahui makna dari thaharoh tersebut. Seperti ketika berwudhu' anak sering bercakap-cakap bahkan sambil bermain. Tidak jarang juga anak thaharoh sambil kejar-kejaran. Dari 50 anak hanya 8 anak yang berwudhu' dengan baik, 25 anak berwudhu' sambil bercakap-cakap dan 17 anak yang berwudhu' sambil bermain.⁶

Dari segi teori anak sudah mengetahui tata cara thaharoh seperti berwudhu'. Anak sudah mengetahui mana anggota wudhu' yang fardhu dan bagaimana cara berwudhu' dalam arti anak mengetahui batas-batas anggota wudhu'. Meskipun demikian karena dalam usia 8-10 tahun anak masih ingin bermain dan anak tidak mengetahui makna sesungguhnya dari wudhu' tersebut sehingga anak sering berwudhu' sambil bermain.⁷

Selain dari rukun fardhu' ada beberapa hal yang sunnah dilakukan ketika berwudhu'. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa anak menunjukkan bahwa banyak anak yang mengetahui sunnah-sunnah dari wudhu' tapi tidak mengerjakannya. Alasan anak tidak mengerjakan sunnah-sunnah wudhu' adalah karena wudhu'nya ingin cepat selesai, dan sebagian anak memang tidak ada niat untuk mengerjakan wudhu' tersebut.

⁶Wawancara dengan Bapak Maruhum pada Tanggal 22 Maret 2015.

⁷Wawancara dengan Amirah, pada Tanggal 22 Maret 2015.

Anak tidak mengetahui makna dari wudhu', anak tidak mengetahui bahwa nilai dari shalat sangat ditentukan oleh wudhu' tersebut.⁸

Hasil wawancara sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa kebanyakan anak bercakap-cakap sambil berwudhu' dan ada juga yang lari-lari ketika mengerjakan wudhu' tersebut. Hanya ada delapan anak yang mengerjakan wudhu' dengan diam. Kemudian 42 anak berwudhu' sambil bermain dan bercakap-cakap. Sebagian besar anak hanya mengerjakan rukun wudhu' dan tidak berusaha mengerjakan sunnah wudhu' dan mengerjakan wudhu' dengan khusu'.⁹

b. Metode Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Thaharoh Anak di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola

Menurut hasil pengamatan peneliti orangtua kurang menanamkan makna thaharoh kepada anak sehingga anak memahami bahwa yang dimaksud dengan thaharoh itu adalah berwudu' saja. Ketika melaksanakan wudu' anak tidak terlalu memperhatikan sunnah-sunnah dari wudu' dan anak berwudu' sambil bercakap-cakap dan bersenda gurau dengan temannya.¹⁰ Bercakap-cakap atau bersenda gurau ketika berwudu' tentu tidak akan membatalkan wudu' akan tetapi dapat mengurangi pahala berwudu' karena ketika anak bercakap-cakap maka akan berkurang ke

⁸Wawancara dengan, Dinda,Dina,dan Elvida pada Tanggal 22 Maret 2015.

⁹Observasi pada Tanggal 23 Maret 2015.

¹⁰Observasi Peneliti pada Tanggal 02 Februari 2015.

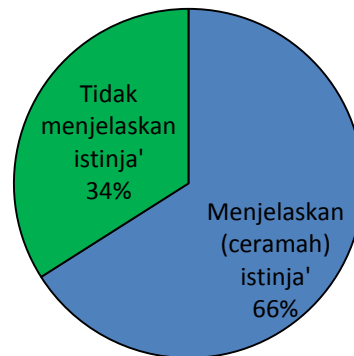
khusu'annya ketika berwudu' sehingga anak tidak terlalu memperhatikan sunnah-sunnah wudu' itu sendiri.

Dari hasil wawancara diketahui lebih banyak orangtua yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan istinja'. Dalam hal berwudu' orangtua hanya mencontohkan cara berwudu' daripada mengajarkan secara mendetail apa yang dimaksud dengan wudhu' tersebut. Kemudian orangtua lebih sering mengajarkan thaharoh dengan keteladanan kepada anak.

Tabel 4.2
Penjelasan Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Istinja' Kepada Anak

| Jawaban Responden | Jumlah Responden |
|--|-------------------------|
| 1. Menjelaskan cara melakukan istinja' kepada anak (metode ceramah). | 33 |
| 2. Saya tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan istinja' dan saya juga tidak mengajari anak cara istinja' yang benar. | 17 |

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa 33 orangtua menjelaskan istinja' kepada anak, kemudian 17 orangtua tidak mengajarkan thaharoh dengan benar kepada anak. Dengan demikian jika dipersentasikan 66% orangtua yang memberikan penjelasan istinja' kepada anak kemudian 34% lagi tidak memberikan penjelasan istinja'. Hasil wawancara di atas dapat digambarkan seperti pada diagram lingkaran di bawah ini:

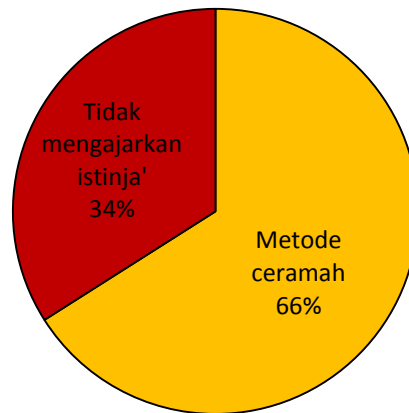


Gambar 1: Diagram Penjelasan Orangtua terhadap Anak tentang Istinja'

Tabel 4.3
Metode Orangtua Melaksanakan Pendidikan Istinja' Kepada Anak

| Jawaban Responden | Jumlah Responden |
|---|------------------|
| 1. Saya mengajarkan istinja' kepada anak dengan menjelaskan cara-cara melakukan istinja'. | 33 |
| 2. Saya tidak mengajari anak cara beristinja' | 17 |

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa 33 orangtua melaksanakan pendidikan istinja' kepada anak dengan metode ceramah, kemudian 17 orangtua tidak memperhatikan istinja' anak. Dengan demikian jika dipersentasikan hanya 66% orangtua melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak dengan ceramah dan 17 orangtua lagi tidak mengajarkan anak cara berthaharoh. Hasil wawancara di atas dapat digambarkan seperti pada diagram lingkaran di bawah ini:



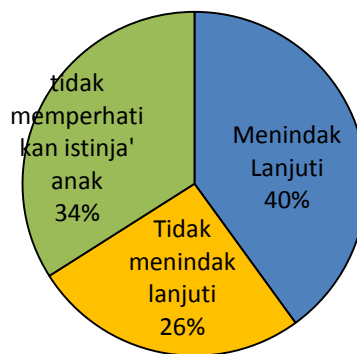
Gambar 2: Diagram Metode Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Istinja'

**Tabel 4.4
Tindak Lanjut Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Istinja'
Kepada Anak**

| Jawaban Responden | Jumlah Responden |
|---|------------------|
| 1. Jika anak salah melaksanakan istinja' maka saya mengajari istinja' yang benar kepada anak, kemudian jika anak tetap salah dalam melaksanakan istinja' saya memberikan hukuman. | 20 |
| 2. Saya tidak terlalu memperhatikan apakah anak sudah melaksanakan istinja' dengan benar atau tidak. | 13 |
| 3. Saya membiarkan anak salah dalam melaksanakan istinja', karena sesudah anak dewasa pasti anak mengetahui cara istinja' yang benar. | 17 |

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa 20 orangtua melaksanakan tindak lanjut terhadap pemahaman anak tentang istinja', kemudian 13 orangtua tidak menindak lanjuti pemahaman anak tentang istinja' dan 17 orangtua tidak memperhatikan istinja' anak.. Dengan demikian jika

dipersentasikan hanya 40% orangtua menindak lanjuti pemahaman anak tentang istinja', 26% orangtua tidak menindak lanjuti lagi dan 34% lagi tidak memberikan pendidikan istinja'. Hasil wawancara di atas dapat digambarkan seperti pada diagram lingkaran di bawah ini:

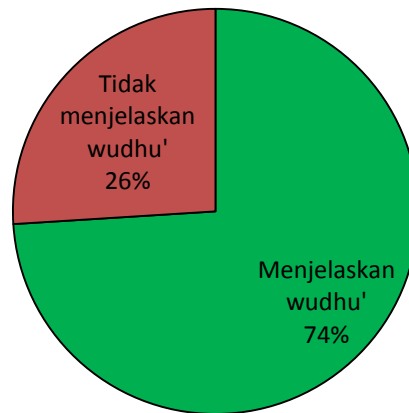


Gambar 3: Diagram tindak Lanjut yang Dilakukan Orangtua terhadap Pemahaman Istinja' anak

**Tabel 4.5
Penjelasan Orangtua Terhadap Anak Tentang Wudhu'**

| Jawaban Responden | Jumlah Responden |
|---|------------------|
| 1. Saya menjelaskan kepada anak cara berwudhu'. | 37 |
| 2. Saya tidak mengajari anak cara berwudhu'. | 13 |

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa 37 orangtua menjelaskan wudhu' kepada anak, kemudian 13 orangtua tidak memberikan penjelasan. Dengan demikian jika dipersentasikan hanya 74% orangtua menjelaskan wudhu' kepada anak dan 26% orangtua tidak menjelaskan wudhu'. Hasil wawancara di atas dapat digambarkan seperti pada diagram lingkaran di bawah ini:



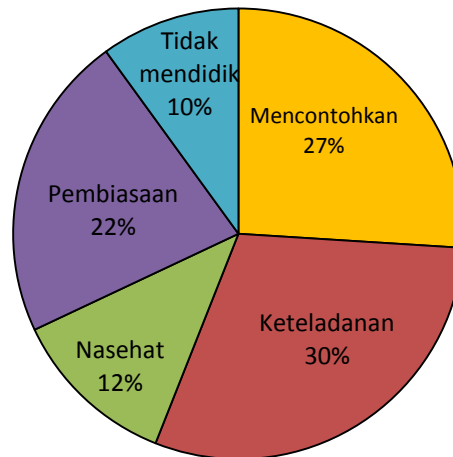
Gambar 4: Diagram Penjelasan Orangtua Terhadap Anak Tentang Wudhu'

Tabel 4.6
Metode Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Wudhu' Kepada Anak

| Jawaban Responden | Jumlah Responden |
|--|------------------|
| 1. Saya mengajari wudhu' dengan mencontohkan. | 13 |
| 2. Saya mengajari anak wudhu' dengan memberi keteladanan. | 15 |
| 3. Saya mengajari anak berwudhu' dengan nasehat. | 6 |
| 4. Saya mengajari anak cara berwudhu' dengan adat kebiasaan. | 11 |
| 5. Saya merasa tidak pernah mengajari anak cara berwudhu'. | 5 |

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa 13 orangtua melaksanakan pendidikan wudhu' dengan mencontohkan, 15 orangtua dengan metode keteladanan, 6 orangtua dengan metode nasehat, 11 orangtua dengan adat kebiasaan dan 5 orangtua yang tidak mengajarkan wudhu' kepada anak. Dengan demikian jika dipersentasikan 26% orangtua melakukan

pendidikan wudhu' dengan mencontohkan, 30% dengan keteladanan, 12% dengan nasehat, 22% dengan adat kebiasaan (pembiasaan) dan 10% tidak memberikan pendidikan wudhu'. Hasil wawancara di atas dapat digambarkan seperti pada diagram lingkaran di bawah ini:



Gambar 5: Diagram Metode Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Wudhu' Kepada Anak

Tabel 4.7
Tindak Lanjut Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Wudhu' Kepada Anak

| Jawaban Responden | Jumlah Responden |
|---|------------------|
| 1. Jika anak salah melaksanakan wudhu' maka saya mengajari wudhu' yang benar kepada anak. | 5 |
| 2. Saya tidak terlalu memperhatikan apakah anak sudah melaksanakan wudhu' dengan benar atau tidak. | 25 |
| 3. Saya membiarkan anak salah dalam melaksanakan wudhu', karena sesudah anak dewasa pasti anak mengetahui cara istinja' yang benar. | 20 |

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa 10 orangtua melaksanakan tindak lanjut terhadap pemahaman anak tentang wudhu', kemudian 25 orangtua tidak menindak lanjuti atau tidak memperhatikan pemahaman anak tentang wudhu' dan 20 orangtua tidak memperhatikan wudhu' anak. Dengan demikian jika dipersentasikan hanya 10% orangtua menindak lanjuti pemahaman anak tentang wudhu', 50% orangtua tidak terlalu memperhatikan pelaksanaan wudhu' anak dan 40% membiarkan anak salah dalam berwudhu'. Hasil wawancara di atas dapat digambarkan seperti pada diagram lingkaran di bawah ini:



Gambar 6: Diagram Tindak Lanjut yang Dilakukan Orangtua terhadap Pemahaman Wudhu' anak

Tabel 4.8
Penjelasan Orangtua Tentang Najis

| Jawaban Responden | Jumlah Responden |
|---|------------------|
| 1. Ya saya menjelaskan. | 12 |
| 2. Hanya menjelaskan najis itu apa dan tidak menjelaskan bagian-bagiannya. | 13 |
| 3. Saya tidak menjelaskan macam-macam najis tapi saya mengajari cara membersihkan lingkungan. | 25 |

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa 12 orangtua menjelaskan najis dan bagian-bagian najis kepada anak, 13 orangtua menjelaskan tentang najis saja dan cara membersihkan najis, kemudian. Dengan demikian jika dipersentasikan hanya 10% orangtua menindak lanjuti pemahaman anak tentang wudhu', 50% orangtua tidak terlalu memperhatikan pelaksanaan wudhu' anak dan 40% membiarkan anak salah dalam berwudhu'. Hasil wawancara di atas dapat digambarkan seperti pada diagram lingkaran di bawah ini:

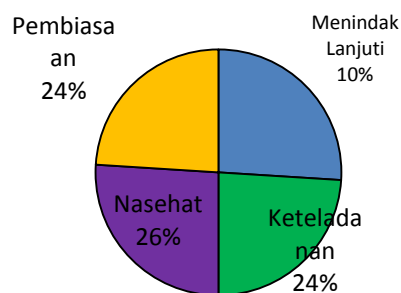


Gambar 7: Diagram Penjelasan Orangtua Tentang Wudhu'

Tabel 4.9
Metode Orngtua Mengajari Anak Menghilangkan Najis

| Jawaban Responden | Jumlah Responden |
|---|------------------|
| 1. Saya mengajari membersihkan najis dengan mencontohkan. | 13 |
| 2. Saya mengajari anak membersihkan najis dengan memberi keteladanan. | 12 |
| 3. Saya mengajari anak membersihkan najis dengan nasehat. | 13 |
| 4. Saya mengajari anak cara membersihkan najis dengan adat kebiasaan. | 12 |

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa 13 orangtua mengajari anak cara menghilangkan najis dengan mencontohkan, 12 orangtua dengan keteladanan, 13 orangtua dengan nasehat dan 12 orangtua dengan adat kebiasaan. Dengan demikian jika dipersentasikan hanya 26% orangtua mengajarkan anak cara menghilangkan najis dengan mencontohkan, 24% dengan keteladanan, 26% dengan nasehat dan 24% dengan adat kebiasaan. Hasil wawancara di atas dapat digambarkan seperti pada diagram lingkaran di bawah ini:

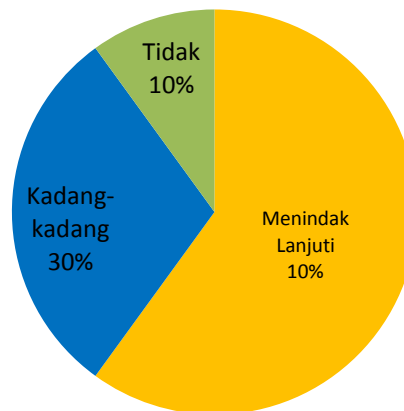


Gambar 8: Diagram Metode Orngtua Terhadap Anak dalam Menghilangkan Najis

Tabel 4.10
Perhatian Orangtua terhadap Kemampuan Anak Menghilangkan Najis

| Jawaban Responden | Jumlah Responden |
|-------------------|------------------|
| 1. Ya | 30 |
| 2. Kadang-kadang | 15 |
| 3. Tidak | 5 |

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa 30 orangtua memperhatikan kemampuan anak dalam menghilangkan najis, 15 orang kadang-kadang dan 5 orang tidak memperhatikan. Dengan demikian jika dipersentasikan 60% orangtua memperhatikan kemampuan anak menghilangkan najis, 30% kadang-kadang dan 10 tidak. Hasil wawancara di atas dapat digambarkan seperti pada diagram lingkaran di bawah ini:



Gambar 9: Perhatian Orangtua terhadap Kemampuan Anak Menghilangkan Najis

Untuk lebih jelas peneliti akan menguraikan hasil observasi dan wawancara tentang metode orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola secara terperinci:

1) Ceramah

Sebagian besar orangtua tidak memberikan penjelasan kepada anak tentang thaharoh namun orangtua memberikan contoh atau teladan sehingga anak dapat melakukan thaharoh. Hasil wawancara dengan orangtua anak mengatakan bahwa ia jarang memberikan materi atau ceramah kepada anak dalam melaksanakan thaharoh karena menurutnya anak akan mengerti ketika anak memperhatikan orangtuanya ketika melaksanakan thaharoh.¹¹

Kemudian orangtua dari anak yang lain mengatakan pemberian penjelasan kepada anak perlu ketika anak akan mengerjakan sesuatu. Dengan penjelasan yang diberikan anak akan lebih memaknai dari suatu tindakan. Dengan demikian ia mengatakan ia terlebih dahulu menjelaskan tentang thaharoh dan cara berthaharoh kepada anak, kemudian membiasakan anak untuk melakukan thaharoh.¹²

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Hendra dan Ibu Nurhasanah pada Tanggal 02 Februari 2015.

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Asran dan Ibu Siti Hawa pada Tanggal 02 Februari 2015.

Dari hasil observasi banyak orangtua yang mengajarkan cara berwudhu' kepada anak agar anak mengetahui batas-batas anggota wudhu' dan mengetahui manfaat dari wudhu'.¹³

2) Keteladanan

Dari 50 orangtua yang memiliki anak berusia 8-10 tahun banyak orangtua menyatakan mengajari anak dalam berbagai hal dengan keteladanan. Orangtua tidak sempat untuk mengajari anaknya melakukan berbagai hal secara terperinci. Seperti dalam hal melakukan wudhu'. Hasil wawancara dengan bapak tersebut adalah mendidik anak melakukan thaharoh dengan memberikan keteladanan yaitu melakukan thaharoh di depan anak kemudian berharap anak melakukan thaharah seperti yang dilakukannya.¹⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwas anak memang perlu dibimbing tapi terkadang kita tidak terfikir untuk menjelaskan kepada anak untuk mengajarkan cara membersihkan hadas dan najis. Tapi ketika kita melakukan sesuatu seperti berwudu' membersihkan tempat shalat anak mau memperhatikan dan melaksanakannya. Karena seperti mengajari anak makan kita tidak pernah mengajarnya cara menggigit

¹³ Hasil Observasi pada Tanggal 01 Februari 2015.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Maraguna pada Tanggal 02 Februari 2015

tapi anak mengetahui cara makan yang benar karena anak selalu memperhatikan kita.¹⁵

Hasil wawancara dengan orangtua menyatakan bahwa untuk mengajari anak membersihkan najis dari tempat shalat agar shalat diterima hanyalah dengan membersihkannya. Ibu tersebut tidak pernah menjelaskan kepada anak secara terperinci najis yang dibersihkan tapi mengatakan kepada anak bahwa pakaian dan tempat yang digunakan ketika shalat bersih dari segala kotoran serta dapat menutup aurat dengan baik.¹⁶

Hasil wawancara dengan sebagian besar anak yang berusia 8-10 tahun menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan secara khusus dari orangtua bagaimana cara mengangkat najis dan berwudhu'. Anak hanya melihat bagaimana orangtuanya melakukan wudhu' kemudian anak melakukan wudhu' seperti yang dilakukan orangtuanya.

Hasil menunjukkan bahwa orangtua tidak pernah mengatakan beginilah cara berwudhu' yang baik, tapi disekolah mengajari anak melakukan wudhu'. Meskipun disekolah diajari cara berwudhu' tentu saja tidak melakukan air untuk bahan praktek bagaimana melakukan wudhu' yang benar. Ketika pulang sekolah anak tersebut melihat

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Linda pada Tanggal 03 Februari 2015

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Syafna pada Tanggal 03 Februari 2015

orangtuanya berwudhu' kemudian meniru cara-cara berwudhu' yang dilakukan oleh orangtuanya tersebut.¹⁷

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti orangtua yang mendidik anaknya dengan metode keteladanan bukanlah metode keteladanan yang sesungguhnya. Para orangtua memperlihatkan cara thaharoh kepada anak seperti berwudhu' tanpa melakukan sunnah-sunnah wudhu' dan cara memberikan keteladanan tidak secara sengaja dan terus-menerus. Orangtua memberikan metode keteladanan dalam hal melaksanakan thaharoh hanya ketika anak kebetulan berada di tempat orangtua tersebut melakukan thaharoh. Orangtua dapat dikatakan tidak pernah mengajak anaknya secara sengaja untuk memperlihatkan bagaimana cara orangtua tersebut berwudhu'. Jadi metode keteladanan yang dimaksud orangtua disini adalah anak akan mengerjakan thaharoh seperti yang dilakukan orangtuanya jika anak tersebut kebetulan melihat orangtuanya melakukan thaharoh.¹⁸

Banyak metode yang dapat diterapkan untuk mengajari anak melakukan thaharoh yang baik, baik itu berhubungan dengan istinja', wudhu' dan cara menghilangkan najis ketika ingin shalat. Semua metode mendidik orangtua adalah bagus jika diterapkan dengan sungguh-sungguh. Metode teladan jika orangtuanya benar-benar orang

¹⁷ Hasil Observasi pada Tanggal 02 Februari 2015

¹⁸ Hasil Observasi pada Tanggal 01 Februari 2015.

yang dapat diteladani maka anak akan berkembang sesuai dengan teladan yang diberikan ayah. Jika orangtua yang akan diteladani anak jarang melakukan wudhu' maka tentu saja metode teladan tidak akan berfungsi, karena anak juga akan jarang melihat orangtuanya melakukan thaharoh sehingga anak kurang pas dalam melaksanakan thaharoh.

3) Adat kebiasaan

Melatih anak melakukan sesuatu dengan adat kebiasaan tidak mudah karena orangtua berusaha agar anak terbiasa melakukan thaharoh dengan benar. Ketika orangtua berusaha agar anak terbiasa melakukan thaharoh dengan benar maka orangtua mengawasi dan mengajari anak bagaimana cara melakukan thaharoh yang sesuai dengan ajaran Islam. Orangtua mengajarkan kepada anak bagaimana cara mengangkat najis, berwudhu' dan mengangkat najis yang dapat menyebabkan tidak syahnya shalat.

Dalam melatih anak agar terbiasa melakukan suatu kebiasaan yang baik seperti thaharoh maka orangtua mengikuti anak ketika ingin berwudhu' atau membersihkan tempat shalat. Ketika anak berwudhu' maka orangtua memperhatikan dan menjelaskan bagaimana cara berwudhu' yang benar sampai anak benar-benar paham dan terbiasa melakukan seperti apa yang dikatakan serta dipraktikkan oleh orangtuanya.

Hasil wawancara dengan orangtua menyatakan bahwa ia sudah melatih anaknya untuk melakukan wudhu' sejak anaknya masih kecil. Melatih anak untuk terbiasa melakukan thaharoh dengan benar butuh waktu dan perhatian. Bapak tersebut selalu menemani anaknya berwudhu' kemudian mengajarkan cara berwudhu' yang benar. Setelah anak berusia 9 tahun barulah anak dapat melakukan wudhu' dengan benar serta memperhatikan sunnah-sunnah wudhu' yang diajarkan oleh ayahnya.¹⁹

Hasil wawancara dengan salah satu orangtua adalah dengan sering membawa anaknya berwudhu'bersama-sama dan mengajarkan anak cara berwudhu' yang benar maka lama-kelamaan anak akan berwudhu' sesuai dengan yang kita ajarkan dengan yang kita harapkan. Seperti ketika mengajari anak cara membersihkan pakaian dan tempat shalat dari wudhu', anak menjadi terbiasa membersihkan pakaian dan tempat shalat dari najis karena telah terbiasa diajarkan melakukan hal demikian.²⁰ Mengajari anak dengan adat kebiasaan memang membutuhkan perhatian dan pengawasan akan tetapi jika metode ini yang diterapkan tentu hasilnya sangat baik, karena anak akan terbiasa melakukan thaharoh dengan baik.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Awaluddin pada Tanggal 04 Februari 2015

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak M. Amri pada Tanggal 05 Februari 2015

Hasil wawancara salah satu anak adalah, karena sudah terbiasa diajari orangtua melakukan thaharoh maka tanpa disadaripun akan melakukan thaharoh sesuai dengan yang diarahkan orangtua. Jika tertinggal satu rukun akan terasa ada yang kurang.²¹

Dari hasil observasi peneliti bahwa banyak orangtua yang mendidik anaknya melakukan thaharoh dengan adat kebiasaan. Orangtua yang melakukan pendidikan thaharoh kepada anak dengan adat kebiasaan adalah orangtua yang pekerjaannya bagus, seperti orangtua yang merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Orangtua yang pekerjaan utamanya ke sawah lebih mementingkan sawahnya daripada mendidik anaknya untuk melakukan thaharoh dengan benar.²²

Kemudian mendidik dengan adat kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua hanya terkait dengan bewudhu' dan mengangkat najis saja. Metode adat dan kebiasaan sangat bagus untuk dilakukan karena jika anak terbiasa melakukan istinja', wudhu' dan membersihkan najis dengan benar maka anak akan melakukan hal yang sama sampai anak tersebut dewasa, tua bahkan sampai ajal menjemput.

4) Nasehat

Melakukan pendidikan dengan nasehat adalah orangtua menjelaskan bagaimana cara melakukan thaharoh dengan benar dan

²¹ Hasil Wawancara dengan Dina pada Tanggal 05 Februari 2015

²² Hasil observasi 05 Februari 2015

apa akibatnya jika salah satu dari rukun thaharoh ditinggalkan atau salah satu sunnah thaharoh dikerjakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua yang memiliki anak berusia 8-10 tahun ada juga orangtua yang melakukan pendidikan thaharoh kepada anak dengan cara memberi gambaran-gambaran tentang tata cara melakukan thaharoh dengan baik dan hikmah melakukan thaharoh dengan baik.

Hasil wawancara dengan salah seorang ayah adalah memberikan pendidikan thaharoh kepada anak dengan cara menasehati atau memberikan gambaran-gambaran bagaimana cara melakukan thaharoh dengan baik dan manfaatnya akan membuat anak tertarik melakukan thaharoh. Saat menasehati anak agar melakukan thaharoh dengan benar disertai dengan cerita-cerita penyakit yang ditimbulkan jika tidak melakukan thaharoh dengan benar dan manfaat yang terjadi jika melakukan thaharoh dengan benar pula.²³

Hasil wawancara dengan prangtua adalah ketika menceritakan/menasehati anak cara melakukan thaharoh dengan benar anak akan sangat antusias mendengarkannya dan selalu ingin tahu. Anak selalu bertanya berbagai hal dan anak langsung ingin mempraktekkan cara melaksanakan thaharoh yang dimaksud. Dengan menasehati anak agar melakukan thaharoh dengan benar akan mengingatkan anak manfaat-manfaat yang dapat diambil dari

²³Hasil Wawancara dengan Bapak Zulkifli pada Tanggal 06 Februari 2015

pelaksanaan thaharoh, seperti terhindar dari lingkungan kotor, penyakit dan akan mendapatkan suatu balasan dari Allah berupa pahala.²⁴

Hasil wawancara dengan salah satu anak yang pengetahuan thaharohnya diajarkan dengan nasehat. Anak sangat suka jika orangtua memberikan kisah tentang orang-orang yang tidak melakukan thaharoh dengan benar dan akan senang jika mendengarkan manfaat bagi orang-orang yang melakukan thaharoh dengan benar. Anak akan tertarik melakukan thaharoh dengan benar karena ingin seperti orang yang mendapatkan manfaat dari pelaksanaan thaharoh dengan benar.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti tentang orangtua yang mendidik anaknya untuk melaksanakan thaharoh dengan metode nasehat adalah orangtua yang berasal dari pendidikan MA/pesantren. Orangtua yang berasal dari MA/pesantren tentu lebih mengetahui hikmah dari thaharoh dan cerita-cerita yang berhubungan dengan thaharoh sehingga anak dapat melakukan thaharoh sesuai dengan yang disampaikan orangtuanya. Selain anak dapat melakukan thaharoh dengan nasehat yang diberikan orangtuanya anak juga tertarik untuk sering melakukan thaharoh seperti wudhu'. Akan tetapi meskipun anak tertarik dengan nasehat yang diberikan orangtuanya

²⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Vina pada Tanggal 06 Februari 2015

²⁵Hasil Wawancara dengan Nessa pada Tanggal 06 Februari 2015

karena anak masih berusia 8-10 tahun terkadang anak tidak dapat memahami thaharoh yang baik itu seperti apa. Anak lebih bisa meniru apa yang dilakukan orangtua daripada memahami apa yang disampaikan orangtua. Sehingga meskipun metode nasehat telah diberikan ada juga pengawasan dari orangtua.

Metode adat dan kebiasaan memang membutuhkan perhatian dan pengawasan dari orangtua karena tanpa perhatian dan pengawasan yang diberikan metode adat dan kebiasaan melakukan thaharoh yang baik tidak akan terlaksana. Metode nasehat juga akan bagus jika nasehat yang diberikan juga dilaksanakan oleh si pemberi nasehat. Jika pemberi nasehat tidak melakukan anak bisa saja tidak akan melakukan nasehat yang disampaikan pula, karena anak pada usia 8-10 tahun masih cenderung meniru kegiatan yang dilakukan oleh orangtuanya.

5) Perhatian atau pengawasan

Perhatian adalah hal sangat dibutuhkan tiap orang meskipun orang tersebut sudah dewasa. Perhatian akan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak-anak. Anak yang merasa diperhatikan akan berbuat sesuai dengan keinginan orangtuanya. Mendidik anak untuk melaksanakan pendidikan thaharoh dengan memberikan perhatian dan pengawasan akan menjadikan anak melaksanakan thaharoh sesuai dengan yang diajarkan.

Hasil wawancara dengan orangtua yang melaksanakan pendidikan thaharoh anak dengan memberikan perhatian dan pengawasan. Anak yang dididik dengan perhatian dan pengawanan akan berkembang secara teratur. Ketika mengajari anak mengenai pendidikan thaharoh kemudian memperhatikan cara berthaharoh anak maka anak akan dapat melaksanakan thaharoh dengan benar. Memberikan pengawasan berarti selain memberikan perhatian akan thaharoh yang dilaksanakan anak juga memberikan pengawasan yaitu mengingatkan anak jika salah dalam melaksanakan thaharoh.²⁶

Hasil wawancara dengan seorang anak yang berusia 10 tahun adalah ketika orangtua memperhatikan apa yang dilakukan tentu kita akan melakukan sesuai dengan keinginan orangtua. Perhatian dan pengawasan menjadikan kita merasa lebih disayangi serta berusaha agar bertindak sesuai dengan yang diinginkan orangtua. Ketika salah dalam melakukan thaharoh maka orangtua akan mengingatkan dan memberikan contoh thaharoh yang benar. Dengan demikian anak akan berkembang sesuai dengan didikan dan arahan orangtua.²⁷

Dari hasil wawancara dengan orangtua dan anak dapat diketahui bahwa perhatian dan pengawasan selalu seiring. Anak yang mendapatkan perhatian dan pengawasan dalam melakukan sesuatu

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Yusnia pada Tanggal 08 Februari 2015

²⁷ Hasil Wawancara dengan Miftah pada Tanggal 08 Februari 2015

akan berusaha menghindari kesalahan sehingga anak berkembang sesuai dengan didikan dan arahan yang kita berikan. Perhatian dan pengarahan akan mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan anak dalam melaksanakan thaharoh sehingga anak dapat melakukan thaharoh dengan benar.

Meskipun thaharoh sering dianggap mudah tapi thaharoh memiliki makna dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan terutama ketika ingin menjalankan ibadah shalat. Jika dari kecil anak tidak ditegur ketika melakukan kesalahan maka kebiasaan itu bisa saja dibawanya sampai ia tumbuh dewasa. Jika kesalahan dalam berthaharoh telah dilakukan anak selama 3 tahun maka nilai ibadah anak selama 3 tahun itu telah berkurang dan bisa saja orangtua telah memperoleh dosa yang sama secara berturut-turut selama 3 tahun. Tentu saja anak dan orangtua sudah mengalami kerugian selama 3 tahun tersebut.

2. Upaya-upaya yang Dilakukan Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Thaharoh Anak di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola

Setiap orangtua menginginkan agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah akan tetapi orangtua memiliki kesibukan tersendiri sehingga tidak dapat memberikan pendidikan kepada anak secara langsung. Kesibukan orangtua juga sering membuat orangtua tidak memperhatikan perkembangan dan perubahan yang terjadi kepada anaknya, baik itu perubahan positif maupun negatif. Orangtua tidak sempat

memperhatikan perkembangan anak termasuk perkembangan pengetahuan agama. Orangtua tidak sempat mengadakan cek tentang kemampuan anaknya melakukan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah, seperti mengecek hafalan surah, kemampuan menghafal bacaan wudhu', shalat, zikir dan lain sebagainya. Orangtua mengetahui kekurangan mereka dalam memperhatikan perkembangan anak tapi orangtua merasa keadaan itu terpaksa karena mereka terpaksa mencukupi kebutuhan anak yang mengakibatkan mereka bekerja keras sehingga tidak ada waktu luang.

Untuk mengatasi kekurangan orangtua dalam mendidik maka orangtua menyekolahkan anak. Orangtua yakin kekurangan yang terjadi dalam kegiatan keluarga akan dapat dilengkapi di sekolah dan sekolah merupakan tempat menimba ilmu bagi anak. Terkadang orangtua melepaskan tanggung jawab dalam membimbing anak karena merasa sudah tanggung jawab dari sekolah. Selain sekolah umum orangtua juga menyekolahkan anaknya di sekolah MDA sehingga pengetahuan agama anak dapat tercukupi.

Seperti hasil wawancara orangtua yang berpandangan bahwa sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan generasi-generasi yang memiliki ilmu pengetahuan dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sekolah mengajari anak tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama karena di sekolah

sudah disiapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan agar pendidik mengajarkan anak untuk hidup sesuai dengan Syariat Islam.²⁸

Selain sekolah orangtua juga membuat anaknya belajar mengaji di rumah tetangga. Dengan membuat anak sekolah dan mengaji di rumah tetangga orangtua beranggapan bahwa tanggung jawabnya membimbing anak sudah dapat dipenuhi.

Setelah selesai sekolah SD dan MDA orangtua terus menyekolahkan anaknya agar anak mempunyai ilmu pengetahuan yang luas. Orangtua menganggap bahwa pendidikan agama yang diberikan sekolah umumpun sudah mencukupi kebutuhan anak terhadap kebutuhan agama.

Sebagian orangtua ada yang menyadari bahwa untuk mendapatkan pengetahuan agama yang baik maka orangtua tersebut menyekolahkan anaknya di sekolah pesantren. Dengan demikian orangtua merasa tanggung jawabnya untuk mengajari anak tentang pengetahuan agama sudah selesai. Hal ini seperti yang dikemukakan salah seorang orangtua yang pernah belajar di pesantren berpendapat jika menginginkan anak yang shaleh maka disekolahkan di pesantren. Di pesantren anak akan dibekali berbagai ilmu agama yang menjadikan anak memahami bagaimana Islam itu sebenarnya. Pesantren lebih mengetahui apa yang terbaik untuk anak. Pesantren benar-benar bertujuan untuk menciptakan generassi-generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan agama Islam. Sebagai orangtua tidak perlu

²⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Linni pada Tanggal 15 Februari 2015

lagi merasa khawatir apakah anak akan dididik dengan baik di pesantren karena pesantren itu adalah tempat yang benar-benar baik untuk menimba ilmu pengetahuan agama.²⁹

Alasan sebagian orangtua tidak menyekolahkan anaknya di pesantren adalah karena biaya di pesantren lebih mahal dan anak tinggal di asrama/pondok yang menyebabkan anak tidak bisa lagi membantu orangtuanya dirumah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah seorang orangtua, yaitu orangtua tidak menyekolahkan anaknya di pesantren bukan karena orangtua tersebut tidak mengetahui bahwa pendidikan agama di pesantren lebih banyak dari di sekolah umum tapi karena keadaan keluarga dan ekonomi keluarga. Biaya di pesantren lebih mahal karena orangtua membeli buku-buku pelajaran. dikarenakan kondisi ekonomi dan orangtua masih membutuhkan tenaga anak sehingga orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah umum supaya tenaga anak masih bisa dipergunakan setelah pulang sekolah.³⁰

Untuk orangtua yang memiliki pengetahuan agama selain menyekolahkan anaknya di pesantren orangtua juga masih meberikan pendidikan di rumah. Seperti yang di utarakan oleh orangtua bahwa pesantren memang memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak tapi orangtua juga memiliki peran/tanggung jawab untuk mengawasi perkembangan anak

²⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Safar pada Tanggal 16 Februari 2015

³⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Aswin pada Tanggal 17 Februari 2015

tersebut. Pesantren akan benar-benar mendidik anak ketika anak tersebut berada di lingkungan pesantren tapi ketika anak keluar dari lingkungan pesantren sudah pasti anak kembali menjadi tanggung jawab orangtua.³¹

Hanya sedikit orangtua yang memberikan pendidikan dan pengarahan terkait dengan thaharoh kepada anak di rumah. Orangtua yang menyekolahkan anaknya di pesantren serta memberikan pendidikan agama yang baik di rumah maka anak-anak akan benar-benar tumbuh menjadi anak yang berada dalam aturan agama Islam.

C. Pembahasan Penelitian

Cara berthaharoh anak berbagai macam, namun sebagian besar anak berthaharoh sambil bermain-main. Rukun-rukun thaharoh yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam, namun karena thaharoh yang dilakukan tidak sungguh-sungguh atau tidak khusu' maka pahala thaharoh yang dilakukan akan berkurang. Anak kurang memaknai arti dari thaharoh sehingga anak melakukan thaharoh sambil bermain. Namun meskipun demikian masih ada anak yang melakukan thaharoh dengan khusu' dan sesuai dengan rukun-rukun yang ditentukan.

Metode orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh adalah cara yang digunakan orangtua agar anak melakukan suatu tindakan/kegiatan sesuai dengan arahan orangtua. Setiap orangtua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya dan berharap anaknya dapat melakukan yang terbaik. Tidak ada orangtua

³¹Hasil Wawancara dengan Ibu Khoiriyah pada Tanggal 16 Februari 2015

yang menginginkan anaknya berada di bawah kondisinya, baik itu dilihat dari segi ekonomi, pengetahuan dan kemampuan/kemauan dalam menjalankan ibadah/agama.

Setiap orangtua selalu menginginkan anak yang sukses. Sukses dalam menjalani kehidupan dunia dan sukses dalam mendapatkan kecintaan dari Allah SWT. Anak yang Shaleh akan menjadi penolong orangtua baik itu di dunia maupun di kahirat. Oleh sebab itu anak yang shaleh tentu tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi membutuhkan bimbingan, dukungan serta perhatian dari orangtua.

Dalam menciptakan anak yang sholeh orangtua bekerja keras membimbing anak sejak masih kecil bahkan ketika masih berada dalam kandungan. anak belum mengetahui apa-apa ketika lahir oleh sebab itu orangtua berperan untuk mengajari anak dalam berbagai hal, baik itu cara tertawa, berbicara, makan, berdiri, melangkah dan lain sebagainya. Orangtua bekerja keras menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak jika menginginkan anak yang shaleh. Mengajari anak tentang Islam mulai dari yang paling mendasar, yaitu thaharoh.

Setelah dilakukan wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa berbagai metode telah diterapkan orangtua untuk melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak. Dalam melaksanakan metode pendidikan thaharoh orangtua tidak menjalankannya dengan sungguh-sungguh sehingga meskipun

metode yang digunakan bagus karena pelaksanaannya tidak maksimal maka hasil yang diperoleh tidak maksimal pula.

Kebanyakan orangtua sibuk melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan biologis anak dan menyerahkan pendidikan anak secara penuh kepada sekolah padahal keluarga merupakan inti dan titik awal terjadinya suatu pendidikan. Upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi masalah thaharoh adalah dengan menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama/pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui hasil observasi dan wawancara di Desa Janjimanaon Kecamatan Batang Angkola maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran cara bertthaharoh anak adalah:
 - a. Sebagian besar anak melakukan thaharoh, seperti berwudhu' dengan bermain-main.
 - b. Metode orangtua dalam melaksanakan pendidikan thaharoh kepada anak bermacam-macam. Ada orangtua yang mengajarkan thaharoh kepada anak dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian atau pengawasan.
 - c. Upaya yang dilakukan orangtua agar anak dapat melaksanakan ajaran Islam, termasuk pelaksanaan thaharoh dengan baik adalah dengan menyekolahkan anak.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti maka yang menjadi saran peneliti adalah:

1. Kepada orangtua di Desa Janjimanaon agar tidak menyepelekan masalah thaharoh karena thaharoh merupakan kunci diterimanya ibadah shalat dan

ibadah lain yang mengharuskan bersih ketika melakukannya. Thaharoh yang benar akan menambah nilai suatu ibadah di sisi Allah SWT.

2. Kepada orangtua di Desa Janjimanaon agar berusaha memberikan pendidikan thaharoh kepada anaknya, orangtua harus mau menggunakan berbagai metode sehingga anak dapat melakukan thaharoh dengan baik.
3. Kepada orangtua agar tidak menyerahkan masalah pendidikan anak kepada sekolah secara mutlak karena orangtua memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk membentuk anak menjadi pribadi yang taat kepada ajaran agama Islam. Anak yang shaleh/shalehah akan tercipta di lingkungan yang mendukungnya menjadi anak yang shaleh/shalehah. Kebanyakan anak akan menjadi pribadi yang berantakan jika diabaikan oleh keluarganya, kecuali anak-anak yang mendapat hidayah dari Allah SWT.
4. Kepada kepala desa agar menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat.
5. Kepada peneliti lain yang ingin meneliti hal yang sama dengan penelitian ini agar lebih mengadakan kajian pada focus yang lebih luas dan mendalam serta dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dialami oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Anshori Umar, *Fiqh Wanita*, Semarang: CV. ASY-SYFA', ttp.
- Anwar Saleh Daulay, *Ilmu Pendidikan Islam Jalur Sekolah dan Luar Sekolah*, Medan: CV. Jabal Rahmat, 1995.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Dja'far Siddiq, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendekatan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Lahmuddin Nasution, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitisn Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaraya, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008.

- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Rautdin Siregar, *Metode Orangtua dalam Menanamkan Ketauhidan pada Anak di Kampung Teleng Padangsidimpuan*, STAIN Padangsidimpuan, 2011.
- Sabiq Sayyid, *Fikih Sunah*, Bandung: Al Ma'arif, 1995.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Tatang. S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PustakaSetia, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : Marlina Sari
Nim : 10 310 0233
Tempat/Tanggal Lahir : Janjimanaon, 03 Agustus 1990
Alamat : Janjimanaon, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten
Tapanuli Selatan

II. Pendidikan

- a. Tamat SD Negeri Janjimanaon tamat tahun 2003
- b. Tamat MTsS Musthafawiyah Purba Baru tamat tahun 2007
- c. Tamat MAS Musthafawiyah Purba Baru tamat tahun 2010
- d. Masuk IAIN Padangsidimpuan tahun 2010

III. Identitas Orangtua

- a. Nama Ayah : Ali Amsa
Pekerjaan : Tani
Alamat : Janjimanaon, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten
Tapanuli Selatan
- b. Nama Ibu : Sabariah
Pekerjaan : Tani
Alamat : Janjimanaon, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten
Tapanuli Selatan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IV. Nama : Marlina Sari
Nim : 10 310 0233
Tempat/Tanggal Lahir : Janjimanaon, 03 Agustus 1990
Alamat : Janjimanaon, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten
Tapanuli Selatan

V. Pendidikan

- e. Tamat SD Negeri Janjimanaon tamat tahun 2003
- f. Tamat MTsS Musthafawiyah Purba Baru tamat tahun 2007
- g. Tamat MAS Musthafawiyah Purba Baru tamat tahun 2010
- h. Masuk IAIN Padangsidempuan tahun 2010

VI. Identitas Orangtua

c. Nama Ayah : Ali Amsa
Pekerjaan : Tani

- Alamat : Janjimanaon, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten
Tapanuli Selatan
- d. Nama Ibu : Sabariah
- Pekerjaan : Tani
- Alamat : Janjimanaon, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten
Tapanuli Selatan

LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA

I. Wawancara dengan Orangtua

1. Apakah Bapak/Ibu menjelaskan kepada anak apa yang dimaksud dengan istinja'.
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengajarkan istinja' kepada anak?
3. Setelah Bapak/Ibu mengajarkan istinja' kepada anak kemudian anak salah melakukannya, apa yang Bapak/Ibu lakukan selanjutnya?
4. Apakah Bapak/Ibu menjelaskan kepada anak apa yang dimaksud dengan wudhu'.
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengajarkan wudhu' kepada anak?
6. Setelah Bapak/Ibu mengajarkan wudhu' kepada anak kemudian anak salah melakukannya, apa yang Bapak/Ibu lakukan selanjutnya?
7. Apakah Bapak/Ibu menjelaskan kepada anak apa yang dimaksud dengan najis, baik itu najis ringan, pertengahan atau najis berat?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajari anak dalam menghilangkan najis, baik najis ringan, pertengahan dan najis berat?
9. Pernahkah Bapak/Ibu memeriksa apakah anak mengetahui cara menghilangkan najis yang benar, baik itu najis ringan, pertengahan dan najis berat?

II. Wawancara terhadap Anak

1. Apakah orangtua anda menjelaskan apa yang dimaksud dengan istinja'.
2. Bagaimana orangtua anda dalam mengajarkan istinja'?
3. Setelah orangtua anda mengajarkan istinja' kepada anda kemudian anda salah melakukannya, apa yang orangtua anda lakukan selanjutnya?
4. Apakah orangtua anda menjelaskan apa yang dimaksud dengan wudhu'?
5. Bagaimana cara orangtua anda dalam mengajarkan wudhu'?
6. Setelah orangtua anda mengajarkan wudhu' kepada anda kemudian anda salah melakukannya, apa yang orangtua anda lakukan selanjutnya?
7. Apakah orangtua anda menjelaskan apa yang dimaksud dengan najis, baik itu najis ringan, pertengahan atau najis berat?
8. Bagaimana cara orangtua anda mengajari dalam menghilangkan najis, baik najis ringan, pertengahan dan najis berat?
9. Pernahkah orangtua anda memeriksa apakah anda mengetahui cara menghilangkan najis yang benar, baik itu najis ringan, pertengahan dan najis berat?

LAMPIRAN 2: PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengidentifikasi lokasi penelitian.
2. Memperhatikan cara berwudhu' yang dilakukan anak
3. Memperhatikan cara menghilangkan najis yang dilakukan anak serta pemahaman anak tentang najis.
4. Memperhatikan cara mendidik orangtua dalam melatih anak melakukan wudhu'.
5. Memperhatikan cara orangtua dalam mengajari anak tentang najis

LAMPIRAN 3: PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Jumlah warga di Desa Janjimanaon.
2. Jumlah KK di Desa Janjimanaon
3. Jenis mata pencaharian di Desa Janjimanaon.
4. Jenjang pendidikan warga di Desa Janjimanaon.
5. Wawancara dengan orangtua anak berusia 8-10 tahun